

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Metode Snowball Throwing

###### a. Pengertian metode *Snowball throwing*

Secara harfiah, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara.<sup>1</sup> Dalam memahami metode *Snowball Throwing* atau bola salju lebih jauh lagi, penulis akan menyebutkan beberapa pengertian metode *Snowball Throwing* menurut para ahli.

Jhon. M.Echol dan Hasan Shadily menyebutkan bahwa, kata “*snow*” berarti salju, “*ball*” berarti bola sedangkan “*throw*” berarti *melempar*. Jadi *snowball throwing* yaitu melempar bola salju.<sup>2</sup>

Slamet Widodo memaparkan bahwa metode *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisikan pertanyaan.<sup>3</sup>

Arta Januardana, dkk memaparkan bahwa metode *snowball throwing* adalah cara belajar melalui permainan yaitu saling lempar

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *mengembangkan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 135

<sup>2</sup> Jhon M. Echol dan Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Hal. 97

<sup>3</sup> Slamet Widodo, *Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya Melalui Metode Snowball Throwing*, (Bandung: Gramedia, 2002), Hal. 37

bola kertas yang berisi pertanyaan, mengajak siswa untuk selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Diantara permainan metode *snowball throwing* secara kooperatif dan aktif sangat berbeda pelaksanaannya, apabila dilihat dari pengertian secara pembelajaran kooperatif memiliki pengertian yaitu salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisi pertanyaan.

Dilihat dari model pembelajaran yang digunakan, metode ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung dan melempar kertas yang dibentuk bola salju kepada temannya. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat di dalam bola kertas.

Dari uraian diatas bahwa metode *snowball throwing* adalah pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik secara berkelompok guna mencapai tujuan bersama, dilakukan menggunakan bahan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk seperti

---

<sup>4</sup> Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode Snowball Throwing*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), Hal.58

bola kemudian dilemparkan secara bergiliran ke peserta didik yang lain untuk dijawab. Metode ini dapat melatih kesiapan siswa, membantu memahami konsep materi sulit, menciptakan suasana yang menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar, menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis dan menciptakan proses pembelajaran aktif.

**b. Langkah-langkah metode *Snowball Throwing***

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memanggil perwakilan ketua kelompok untuk mendengarkan intruksi dari guru. Setelah dirasa faham guru meminta perwakilan ketua kelompok kembali ke tempat kelompok masing-masing.
- 3) Kemudian perwakilan kelompok tadi diberi beberapa lembar kertas oleh guru dan kemudian dibagikan ke masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut.
- 4) Setelah itu peserta didik diminta untuk menuliskan soal dari materi yang sudah di jelaskan oleh guru dalam lembaran tersebut.
- 5) Setelah selesai menuliskan soal, ketua kelompok meminta kembali lembaran-lembaran tersebut kemudian akan dijadikan satu dengan kelompok lain dan di bentuk seperti gulungan kertas yang akan menjadi bola salju dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Setelah semua lembaran terkumpul menjadi satu barulah guru mulai melempar kertas tersebut kepada masing-masing kelompok dengan diselingi nyanyian untuk memutar bola salju tersebut,

sampai nyanyian selesai dan bola salju jatuh pada kelompok tersebut maka kelompok tersebut yang harus menjawab soal dari gilingan bola yang berisikan kertas tersebut.

- 7) Salah satu kelompok mempresentasikan jawaban dari lembaran tersebut.
- 8) Setelah semua sudah mendapat lemparan bola salju barulah guru dan peserta didik menyimpulkan bersama-sama.
- 9) Evaluasi.
- 10) Penutup<sup>5</sup>

**c. Karakteristik metode *Snowball Throwing***

Metode *snowball throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Karakteristik metode *Snowball Throwing* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dalam kelompok kooperatif yang bertujuan untuk menguasai materi.
- 2) Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan untuk melatih pemahaman peserta didik seputar materi.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.

---

<sup>5</sup>Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode* ..... Hal. 37

- 4) Peserta didik belajar bekerjasama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun rasa percaya diri.<sup>6</sup>

**d. Prinsip-prinsip metode Snowball Throwing**

Terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui dalam menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing*. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar secara aktif atau dinamakan dengan *student active learning*.
- 2) Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan kelompok atau dinamakan dengan *cooperative learning*.
- 3) Metode ini menuntut guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatorik.
- 4) Pembelajaran bersifat menyenangkan atau dinamakan dengan *joyfull learning*.<sup>7</sup>

**e. Kelebihan dan kekurangan metode Snowball Throwing**

Kelebihan metode *Snowball Throwing*

- 1) Metode *Snowball Throwing* ini mampu meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat ataupun hasil diskusi di depan teman-temannya.
- 2) Peserta didik bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang telah diperoleh dari peserta didik yang lain melalui bola salju yang berisikan soal tersebut.

---

<sup>6</sup>Trianto, *mendesain model pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), Hal.56

<sup>7</sup>Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode* .....Hal.30

- 3) Pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- 4) Pembelajaran antara peserta didik dan guru lebih menyenangkan karena peserta didik dapat bermain bola kertas kepada teman lainnya.
- 5) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal apa yang akan didapat yang telah dibuat oleh temannya.
- 6) Ketiga aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai.

#### Kelemahan *Snowball Throwing*

- 1) Situasi pembelajaran menjadi lebih gaduh, karena kurang kondusif dalam pengaturan kelas.
- 2) Peserta didik yang tidak mampu mengandalkan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri.
- 3) Materi yang diberikan guru tidak meluas.
- 4) Waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan metode ini cukup lama.

## **2. Tinjauan Tentang Media Visual (Gambar)**

### **a. Pengertian Media Visual**

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jama' dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi

dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan.<sup>8</sup>

Media visual adalah suatu media yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampain pesan dapat berhasil dan efisien.<sup>9</sup>

Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual untuk meyakinkan proses informasi.

#### **b. Prinsip Penggunaan Media Visual**

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut:

- a) Usahakan visual isu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar grafis, karton, bagan dan diagram.
- b) Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat dalam teks) sehingga pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik.

---

<sup>8</sup> Arif S.Sadirman dkk,*Media Pendidikan: Pengertian,Pengembangan dan Pemanfaatannya*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo,2007),hal.6

<sup>9</sup>*Ibid*, hal.28

- c) Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.
- d) *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan.
- e) Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

**c. Langkah-langkah penggunaan media visual**

- a) Mempersiapkan penggunaan media visual
- b) Mempelajari petunjuk penggunaan media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.
- c) Mempersiapkan peralatan visual yang akan digunakan.
- d) Memperhatikan kondisi ruangan kelas.
- e) Pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media visual, hendaknya penempatan media diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.
- f) Evaluasi.
- g) Tindak lanjut.<sup>10</sup>

**d. Media Gambar**

1) Pengertian media gambar

Gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat. Penting sebab dapat memberi penggambaran visual yang konkrit tentang masalah yang digambarnya. Mudah didapat sebab

---

<sup>10</sup> Arsyad, A, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal 45



orang bisa memperolehnya dalam jumlah yang besar kalau mau berusaha.<sup>11</sup>

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional dengan menggunakan gambar pengalaman dan penegetrian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas, dan tidak mudah dilupakan serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.<sup>12</sup>

Foto maupun gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian gambar siswa melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Melihat sebuah gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar.

## 2) Kriteria media gambar

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/data, sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak dapat dipelajari.

---

<sup>11</sup> Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio Visual untuk Pengajaran dan Penyuluhan*, (Jakarta:Gramedia, Cet. Ketiga, 1988), Hal.27

<sup>12</sup> Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,1997), Hal.76

- b) Gambar bermakna dan dapat dimengerti, sehingga pembaca benar-benar mengerti dan tidak salah dalam mengartikan sebuah gambar.
- c) Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya dimabi dari sumber yang jelas, sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunanya tidak belajar apa-apa.<sup>13</sup>

Jadi dalam menggunakan media gambar, tidak sembarang gambar yang bisa dijadikan media, tetapi hanya gambar yang bermakna yang mampu memberikan informasi yang layak digunakan sebagai media pembelajaran.

### 3) Kelebihan dan kelemahan media gambar

Kelebihan media gambar sebagai berikut:

- a) Sifatnya konkret, kelebihan media gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media visual semata (dalam bentuk tertulis maupun lisan belaka)
- b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu anak-anak bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, Hal.80

- c) Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Misalnya saja benda yang terlalu kecil yang tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang.<sup>14</sup>
- d) Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.
- e) Dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- f) Dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.

Kelemahan media visual gambar sebagai berikut:

- a) Tidak adanya audio, media hanya berbentuk sebatas tulisan tentunya tidak dapat didengar. Sehingga kurang mendetail materi yang disampaikan.
- b) Visual terbatas, media ini hanya memberikan visual berupa gambar yang hanya mewakili isi berita.
- c) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata.
- d) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Melihat kelemahan media gambar diatas, maka menjadi tugas guru untuk meniasati bagaimana menggunakan media gambar agar bisa digunakan atau bisa berfungsi dengan baik. misalnya saja ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar maka guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil. Dan masing-masing kelompok

---

<sup>14</sup> Arief S. Sadiman, et. al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 29-30

diberi gambar, sehingga mereka bisa melihat tersebut dengan jelas dan memudahkan untuk mempelajarinya.

### **3. Kajian Tentang Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Dalam pembelajaran terdapat istilah strategi pembelajaran. Dalam bahasa Abuddin Nata, strategi adalah langkah cerdas.<sup>15</sup> Jadi yang dinamakan strategipengajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh kedepan dalam menggerakkan seseorang dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Kompenen-kompenen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pengajaran antara lain:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 2) Menentukan pilihan berkenan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nata, *Prespektif Islam*, hal 208

<sup>16</sup> Sabri, *Strategi Belajar*, hal 2

- 4) Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

Dalam implementasinya tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kriteria yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, and learning to life together*.

#### **b. Perencanaan Pembelajaran**

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.<sup>17</sup> Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.<sup>18</sup>

Secara administrasi rencana ini dituangkan kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

---

<sup>17</sup> Gintings, Esensi Praktis, hal 14

<sup>18</sup> Masnur Muslich, (ed), *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 14

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh.<sup>19</sup> RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1(satu) kompetensi dasar yang terdiri dari atas 1(satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kalipertemuan atau lebih.

### **c. Pelaksanaan Pembelajaran**

Setelah segala sesuatunya disiapkan dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Terkait dengan pertanyaan terakhirlah guru diharapkan kehadirannya dalam kelas. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor

---

<sup>19</sup>E. Mulyasa (ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), hal 218

pendidikan nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu:

- a) *Tutwuri Handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- b) *Ing Madyo Mangun Kusumo Karso*, menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswa untuk memperkaya.
- c) *Ing Ngarso Sung Tulodho*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.<sup>20</sup>

Dengan demikian kepada prinsip ini maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya hasil belajar yang sesuai dengan pola dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dan pelaksanaan pembelajaran.<sup>21</sup> Adapun perincian sebagai berikut:

*Pertama*, bahan pembelajaran. Bahan adalah “subsidi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajar proses interaksi edukatif dan tidak akan berjalan”.<sup>22</sup> Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

---

<sup>20</sup> Gintings, *Esesiensi Praktis*, hal 15

<sup>22</sup> Djamarah, *Guru dan Anak*, hal 17

Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Maka hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh fathur rahman dan Sutikno, bahwa “bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi yang akan terjadi dimasa depan.”<sup>23</sup>

Bahan pelajaran adalah “isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar”. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran.<sup>24</sup> Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakanya.

*Kedua*, metode pengajaran. Pembahasan mengenai metode pengajaran telah dirinci diatas.

*Ketiga*, media pengajaran (alat bantu). Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, media tidak hanya sebagai sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha usaha mencapai tujuan. Media pembelajaran adalah segala alat yang dapat menunjang efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah sarana belajar atau sarana pembelajaran. Fungsi

---

<sup>23</sup> Fathurrahman dan Sutikno, *Strategi Belajar*, hal 14

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2004) hal,67



media pembelajaran adalah untuk mempermudah penyampaian pesan dari sumber belajar kepada anak didik.

Syaiful Bahri Djamarah mengutip pendapat Sudirman N, mengenai prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) pengajaran kedalam tiga kategori, yakni:

- a) Tujuan Pemilihan; memilih media (aklat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.
- b) Karakteristik Media Pembelajaran; setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaanya.
- c) Alternatif Pilihan; bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang diperbandingkan. Tapi apabila hanya ada satu media pengajaran maka gunakanlah apa adanya.<sup>25</sup>

Beberapa faktor yang perludiperhatikan dalam memilih alat bantu, diantaranya: objektifitas, program pengajaran, sasaran program pengajaran, sasaran program, situasi dan kondisi, kualits teknik, keefektifan dan efisiensi penggunaan.<sup>26</sup>

*Keempat*, sumber pembelajaran. Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untu membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar

---

<sup>25</sup> Djamarah, *Guru dan Anak*, hal 214

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 215-217

adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, narasumber lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.<sup>28</sup> Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang bisa didapatkan.<sup>29</sup> Sumber belajar dipilih berdasarkan pada kompetensi, materi pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber-sumber belajar dalam satu silabus sebaiknya bervariasi agar memberikan pengalaman yang luas kepada siswa.

Keefektifan belajar tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sumber belajar yang digunakan. Setiap bentuk bahan belajar menuntut digunakannya sumber belajar tertentu yang cocok untuk menunjang keefektifan belajar. Sumber belajar ini termasuk kedalam lingkungan belajar, yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses belajar.

Sumber belajar itu dapat berfungsi teoritis dan praktis. Secara teoritis dan praktis. Secara teoritis sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk:

- 1) Perencanaan, sehingga dapat diperoleh bahan sajian yang berdaya guna dan tepat guna yang dapat dipakai sebagai sumber belajar;
- 2) Penelitian, dengan maksud untuk menguji pengetahuan yang berhubungan dengan sumber belajar siswa kegiatan belajar

---

<sup>27</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, hal 149

<sup>28</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, hal 48

<sup>29</sup> Fatturrohman dan Surtikno, *Strategi Belajar*, hal 16

mengajar yang kegiatannya meliputi juga pembahasan sumber pustaka, pemilihan informasi yang dapat diterapkan.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian, sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.<sup>30</sup>

#### **d. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.<sup>31</sup> Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.<sup>32</sup> Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 170

<sup>31</sup> Djamarah, *Guru dan Anak*, hal 20

<sup>32</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta:Rineka Cipta,2006), hal 277

<sup>33</sup> Sabri, *Strategi Belajar*, hal 138

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan pengertian diatas, tujuan evaluasi pembelajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pembelajaran.<sup>34</sup> Jadi tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk melihat hasil peserta didik Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.<sup>35</sup>
- b) Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.<sup>36</sup>
- d) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.<sup>37</sup>

Fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

---

<sup>34</sup> M, Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal,5

<sup>35</sup> Harjanto, *Perencanaan*, hal 277

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 277-278

<sup>37</sup> Purwanto, *Prinsip-prinsip*, hal 6

- a) Untuk diagnostik dan pengembangan.
- b) Untuk seleksi.
- c) Untuk kenaikan kelas.
- d) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki.<sup>38</sup>

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan. Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan adalah:1) Kesahihan (validasi), 2) Keterandalan, 3) Kepraktisan.<sup>39</sup>

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat sngat besar, manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaanya. Adapun jenis evaluasi serta manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a) Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.
- b) Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.

---

<sup>38</sup> Sabri, *Strategi Belajar*, hal 143

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 140-142

- c) Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau dimana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
- d) Evaluasi Penempatan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.<sup>40</sup>

Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut Hamzah Uno, strategi pembelajaran itu ada tiga variabel, yaitu: strategi pembelajaran, strategi pengorganisasian pembelajaran,

---

<sup>40</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, hal 201

strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran.<sup>41</sup>

- a) Strategi pengorganisasian pembelajaran; strategi ini lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar satu konsep atau prosedur atau prinsip.
- b) Strategi penyampaian pembelajaran; merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja.
- c) Strategi pengelolaan pembelajaran; merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara di belajar dengan variabel metode lainnya.

Aqib, sebagaimana dikutip Riyanto, mengelompokan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu;<sup>42</sup>

- 1) Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan.

---

<sup>41</sup> Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 18-19

<sup>42</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hal 136-138

- a) Strategi deduktif. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri.
  - b) Strategi induktif. Dengan strategi induktif, materi atau bahan pelajaran diolah dari khusus ke yang umum, generalisasi atau umum.
- 2) Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan.
- a) Strategi ekspositorik. Dengan strategi ekspositorik, guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada peserta didik. Strategi ekspositorik dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.
  - b) Strategi heuristik. Dengan strategi heuristik, bahan atau materi pelajaran diolah oleh peserta didik. Peserta didik yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.
- 3) Atas dasar pertimbangan pengaturan guru.
- a) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah peserta didik.
  - b) Strategi pengajaran beregu (*team teaching*). Dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar kepada sejumlah siswa.



Pengajaran beregu dapat digunakan dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

- 4) Atas dasar pertimbangan jumlah siswa.
  - a) Strategi klasikal
  - b) Strategi kelompok
  - c) Strategi individu
- 5) Atas dasar pertimbangan interksi guru dengan siswa.
  - a) Strategi tatap muka
  - b) Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.

Pada dasarnya setiap buku mengemukakan strategi dengan bahasa yang berbeda-beda, namun hakekatnya tetap satu, yaitu langkah yang direncanakan secara sistematis dalam melakukan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### **e. Konsep Tahapan Pembelajaran**

Tahapan adalah berasal dari kata tahap yang mendapat akhiran an, berarti tingkatan, jenjang.<sup>43</sup> Jadi yang dimaksud dengan tahapan pembelajaran yaitu jenjang dalam melakukan pembelajaran yang harus dilalui oleh seorang guru, yang meliputi tahapan pemula (pra

---

<sup>43</sup> JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal 1399

interaksional), tahapan pembelajaran (intruksional), dan tahapan penilaian dan tindak lanjut.

#### 1) Tahapan pra intruksional

Tahap pra intruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru pada tahapan ini adalah:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir, tidak perlu dibsen satu persatu, cukup ditanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasanya
- b) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- c) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- d) Mengulang kembali bahan yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

Tujuan tahapan ini pada hakikstnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungan dengan pelajaran hari ini.

#### 2) Tahapan intruksional

Tahap ini merupakan tahapan yang inti. Secara umum tahapan ini dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- b) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- c) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas hendaknya diberikan contoh-contoh konkret.
- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Hal yang harus diperhatikan intruksional adalah sebaiknya titik tekan kegiatan adalah siswa, sehingga metode dan lain sebagainya dipilih yang menkankan pada keaktifan siswa.

### 3) Tahapan evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan ketiga dari tahapan pengajaran yaitu tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua.
- b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas.
- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>44</sup>

#### **4. Kajian Tentang Prestasi Belajar**

##### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda.<sup>45</sup> Oleh karena itu, sebelum pengertian “Prestasi Belajar” dijelaskan, disini akan diuraikan terlebih dahulu makna kata “prestasi” dan “belajar”, dengan tujuan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

---

<sup>44</sup> Sabri, *Strategi Belajar*, hal 4-9

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 19

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.<sup>46</sup>

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk menciptakan prestasi tidak semudah yang kita bayangkan. Tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus kita hadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah dirilah dapat membantu untuk mencapai sebuah prestasi.<sup>47</sup>

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan, Menurut bahasa prestasi belajar itu yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>48</sup>

Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

---

<sup>46</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsi, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), cet. III, hal.12

<sup>47</sup> Syaiful Bahri J, *Prestasi Belajar.....*, hal. 20

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.787

Prestasi adalah menilai pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat didalam kurikulum.

Sedangkan kata “belajar” pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri sendiri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.<sup>49</sup>perubahan seorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan suatu aktivitas yang dilakukans ecara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah dalam diri individu. Sejalan dengan itu Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan unsur ranah kognitif, afektif dan Psikomotorik.<sup>50</sup>

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampua kognitif, tetapi faktor nonkognitif tidak kalah pentingnya. Bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), cet. IV, Hal.20

<sup>50</sup> *Ibid*, Hal.21

<sup>51</sup> Conry R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), Hal.12

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati dan diperoleh siswa.

Dalam hal ini prestasi belajar secara umum adalah suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan, hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Setelah melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah sebuah hasil yang diperoleh dari aktifitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Jadi pengertian prestasi belajar secara sederhana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

#### **b. Aspek-aspek dalam Prestasi Belajar**

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil

tersebut kana tampak dalam suatu yang diberikan kepada siswa misalnya menerima, menanggapi, dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya, tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran disekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai dan bidng ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang terjadi dalam tiga ranah yaitu: a) ranah kognitif, b) ranah afektif dan c) ranah psikomotorik.<sup>52</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia maka tidaklah dapat bahwa padanya telah terjadi proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi: (1) pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang akan dipelajari. (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (4) analisis,

---

<sup>52</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:1991), hal.149



mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan kemampuan membantu suatu pola baru. (6) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi: (1) penerimaan, mencakup kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) penilaian dan penentuan sikap, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

c) Ranah Psikomotorik

Sedangkan ranah psikomotorik meliputi: (1) persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskripsikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. (2) kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan diaman akan terjadi sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan tiruan. (4) gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh. (5) gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar dan tepat. (6) penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan

mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atau dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat kreasi baru.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Belajar sebagai proses aktivitas selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Yang termasuk faktor internal
  - a. faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
  - b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
    - a) Faktor intelektual
      - Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
      - Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
    - b) Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

## 2) Faktor eksternal

### Faktor sosial/ faktor dari luar

Yang dimaksud faktor dari luar adalah segala pengaruh yang datangnya dari luar siswa, pengaruh dari luar diri siswa itu bisa pula antara sesama siswa, faktor ini juga bisa berupa lingkungan fisik atau benda mati yang meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>53</sup>

Faktor keluarga menggambarkan bagaimana anak didik dalam belajarnya serta dalam hubungannya antara keluarga, hal tersebut termasuk juga keadaan rumah tangganya. Sedangkan faktor lingkungan sekolah menggambarkan keadaan dimana siswa dan guru dalam belajar mengajar dan alat-alat yang dipergunakannya dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Disisi lain faktor lingkungan masyarakat juga mempunyai arti penting dalam belajar siswa karena didalam masyarakat mereka di didik langsung untuk saling belajar menghadapi satu dengan yang lainnya.

Ngalim purwanto juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.<sup>54</sup>

Staton mengemukakan enam faktor Psikologi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT Rineka Cipta,2008), Hal.128

<sup>54</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Karya,2002), Hal.107

a) Motivasi

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

b) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan sebagai pemusatan segenap kekuatan perhatian kepada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan.

c) Reaksi

Didalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak atau melakukannya.

d) Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau penempatan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk itu harus dibutuhkan ketrampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus dalam belajar.

e) Pemahaman

Pemahaman atau *Komprehension* diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu, berarti harus mengerti secara mental

makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi.

f) Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari dimaksudkan untuk mengatasi kelupaan dalam belajar. Mengulang pelajaran kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi besar.

**c. Bentuk-Bentuk Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa antara lain yaitu:

1) Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

2) Metode dan alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

3) Bahan atau materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan diketahui, kemudian baru menetapkan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

#### 4) Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.

### **5. Tinjauan Tentang Bahasa Inggris**

#### **a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris**

Para pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa pembelajaran bahasa asing mengikuti urutan yang sama dengan penguasaan bahasa ibu oleh bayi yang sedang belajar komunikasi. Pada tahap awal, baik seorang pembelajar bahasa asing ataupun bayi yang akan lebih banyak menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Masukan bahasa ini bisa berupa bunyi-bunyi ujaran, atau wacana tulis. Pada tahap ini mereka hanya menerima memahami. Setelah beberapa menerima dan memahami masukan ini, terbentuklah sistem bahasa yang semakin lama

semakin matang dalam benak si pembelajar, sampai akhirnya mereka mampu membentuk ujaran lisan atau kalimat tertulis secara mandiri.<sup>55</sup>

Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun 1994 sebagai pelajaran muatan lokal. Walaupun dalam kenyataannya ada sekolah dasar yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya sebelum tahun tersebut, terutama sekolah-sekolah swasta yang mampu menyediakan beserta bahan ajarnya.<sup>56</sup>

Kegiatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa ketrampilan menyimak (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Ketrampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Berikut penjelasan dari masing-masing ketrampilan.

- 1) *Listening*/ menyimak, bagi sebagian siswa kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika yang disampaikan oleh guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah dan gerak tubuh. Anak-anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan dengan disertai kegiatan melibatkan mereka. Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi daripada jika

---

Hal.3 <sup>55</sup> Partisius Istiarto Djiwandono, *Strategi Belajar Bahasa Inggris*, (Jakarta: Indeks, 2009),

Hal.1 <sup>56</sup> Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007),

mereka disuruh mendengar kemudian menulis apa yang mereka dengar di ruang kelas maupun di rumah.<sup>57</sup>

- 2) *Speaking*/ (ketrampilan berbicara), dari semua insting yang dimiliki anak sebagai pembelajar muda bahasa Inggris. Insting untuk berintraksi dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajar bahasa Inggris. Anak-anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi, dalam bidang *speaking* guru harus lebih memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan terkontrol dimana tujuan adalah mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*. Guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan *Speaking* yang bersifat lebih bebas, misalnya pada kegiatan *games, role playing, questions and answer*, tujuannya adalah memberi semangat kepada siswa untuk mengemukakan idenya dan fokusnya pada konten dan bukan pada struktur.<sup>58</sup>
- 3) *Reading* (ketrampilan membaca), dalam kegiatan membaca siswa hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan atau mereka harus membaca untuk mendapatkan informasi saja. Yang terpenting dari guru adalah memberikan rambu-rambu agar siswa memiliki strategi dalam membaca sebuah wacana.

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hal.20

<sup>58</sup>*Ibid*, hal.24



Pengetahuan umum dan perbendaharaan kata yang telah dimiliki serta penggunaan gambar diharapkan dapat membantu anak dalam mengerti isi suatu bacaan. Penggunaan awal ini merupakan dasar yang kemudian ditambah dengan pengalaman belajar, akhirnya dia akan mendapat pengetahuan baru.

Adapun beberapa hal yang membantu agar kegiatan membaca menjadi lebih menarik, antara lain:

- a) Menggunakan gambar sebagai alat bantu
  - b) Memberikan pertanyaan-pertanyaan
  - c) Menunjukkan judul dan meminta siswa untuk menebaknya
  - d) Kalimat-kalimat tidak terlalu panjang supaya tidak membingungkan siswa.
- 4) *Writing* (ketrampilan menulis) ketrampilan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris. *Writing* merupakan ketrampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur dan penggunaan kosakata.

Kegiatan menulis dapat berupa menulis kalimat singkat untuk menjelaskan semua gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, atau menggabungkan penggalan kalimat sehingga menjadi kalimat yang besar dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran pola bahasa yang diintegrasikan melalui tiga

kegiatan terdahulu, (*listening, speaking, dan reading*), bisa untuk mengetahui apakah anak-anak sudah mengetahui bahasa Inggris melalui kegiatan menulis.

Anak-anak sebagai pembelajar pemula Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing (*English for Young Learners*) Memiliki kelebihan-kelebihan yang positif dibandingkan dengan orang dewasa. Ada beberapa kelebihan yang dapat dikemukakan antara lain bahwa:

- 1) Anak-anak belajar bahasa lebih baik walaupun mungkin lebih lambat dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka lebih mengedepankan “pemerolehan” (*Acquisition*) yang berlangsung secara tidak sadar terutama dalam memahami aturan-aturan bahasa dan kebahasaan. Sebaliknya, orang dewasa cenderung menggunakan fikiran secara sadar dalam memahami aturan-aturan tersebut dalam proses kegiatan belajar (*Learning*).
- 2) Anak-anak memiliki kesempatan yang lebih luas tanpa merasa khawatir dan merasa terbebani oleh resiko-resiko yang mungkin lebih sering terjadi atau dialami oleh orang dewasa. Oleh karena itu, maka lebih memiliki sikap yang lebih positif dan lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa asing sekaligus dengan kultur-kultur bahasa tersebut.
- 3) Secara anatomis, karena memiliki otak yang sangat muda dan lebih fleksibel anak-anak lebih mudah untuk menerima

masuk-masukan pengetahuan melalui proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi.

Disamping hal diatas, dalam proses pembelajaran bahasa asing bagi pembelajar pemula atau anak-anak secara umum melalui tahapan-tahapan peran komunikasi. Tahapan peran komunikasi tersebut didenifikasikan menjadi tiga hal yaitu *one-way* (Komunikasi satu arah), *restriched two-way* (komunikasi dua arah yang terbatas, dan *full two-way communication* (komunikasi penuh dua arah).

Pada tahap awal, anak-anak secara normal mengalami komunikasi satu arah. Mereka belum menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara produktif, sebaliknya mereka mengalami proses pembelajaran secara reseptif terutama dalam mengembangkan pemahaman mereka. Mereka lebih banyak mendengar dan membaca. Selama tahap ini mereka bahkan belum dapat berbicara dalam bahasa target. Tahap memahami bahasa tanpa berbicara seperti ini dinamakan *the silent periode*.

Dengan demikian, dalam memfasilitasi anak-anak untuk mempelajari bahasa asing (bahasa Inggris) perlu dipertimbangkan model-model atau metode pembelajaran yang dapat memberdayakan kelebihan-kelebihan dan tahapan-tahapan proses komunikasi tersebut. Sebagian salah satu prinsip pembelajaran atau cara menyerap pengetahuans seperti yang dikemukakan oleh Confucius (Kong Fu Chu) seorang filusuf besar dari China, adalah “kamu dengar kamu

lupa”, “kamu lihat kamu tahu”, kamu lakukan kamu bisa”. Secara ringkas prinsip tersebut dikatakan bahwa kalau peserta didik (bahkan kita orang dewasa) hanya mendengar keterangan atau ceramah tentang pelajaran dengan hanya mengandalkan indera pendengaran, kemudian kita disuruh untuk mengulangi keterangan atau ceramah tersebut, peserta didik cenderung tidak dapat menyampaikan dengan baik dan persis.<sup>59</sup>

Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengingat kita yang cenderung tidak kuat untuk merekam segala informasi lisan persis seperti aslinya. Kita akan lebih cepat memahami dan mengetahui jika pendengaran tersebut dibantu dengan penglihatan atau dengan kata lain disamping kita mendengarkan kita juga melihat benda atau proses yang diterangkan sehingga kita akan menjadi lebih faham. Pengetahuan tersebut selanjutnya akan dapat menjadi milik kita sepenuhnya jika kita melakukannya secara fisik berulang-ulang dan menjadi ketrampilan bagi kita.

Kesimpulannya adalah bahwa peserta didik dalam pembelajarannya utamanya dalam belajar bahasa Inggris difasilitasi metode pembelajaran ataupun media pembelajaran, maka hasil pembelajaran akan lebih efektif.

#### **b. Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris**

---

<sup>59</sup>*Ibid*, Hal.30

Dasar mengajar dan belajar bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan empat kemampuan dalam bahasa. Dalam menggunakan ketrampilan bahasa, mereka membutuhkan banyak kosakata karena perbendaharaan kosakata yang dimiliki peserta didik akan menentukan ketrampilan berbahasa mereka.

Kosakata atau *Vocabularies* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata dalam bahasa Inggris yang harus dipelajari oleh peserta didik yang perlu dipelajari oleh peserta didik usia SD maupaun SMP diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.<sup>60</sup> Menurut Cahyono, *Vocabulary* atau kosakata adalah semua kata yang ada dalam bahasa tersebut.<sup>61</sup>

Dua pengertian diatas cukup untuk memahami bahwa kosakata adalah kumpulan dari suatu bahasa yang memiliki arti atau makna.

Pada umumnya, anak-anak lebih cepat belajar kosakata bila ditunjuang dengan alat peraga, misalnya gambar atau benda nyata. Pembelajaran kosakata dan tata bahasa Inggris akan lebih baik lagi bila konteks yang berkaitan dengan dunia anak, agar mudah dipraktekkan atau dikomunikasikan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Suyanto, *Englis For*,.....Hal,43

<sup>61</sup> Bambang Yudi Cahyono, *Teaching English with Listening From Linguistics*, (Malang: University Of Malang Press,2009), Hal.47

<sup>62</sup> *Ibid*, Hal.48

Kegiatan mengajar bahasa biasanya merupakan kegiatan yang terintegrasi. Artinya, guru dapat mengajar kosakata dalam konteks menggunakan struktur pola kalimat tertentu untuk melatih ketrampilan berbicara. Untuk lebih dapat menarik perhatian peserta didik, penggunaan flash card, gambar atau benda nyata sangat dianjurkan. Dalam memperkenalkan kata, pelafalan yang benar perlu dibiarkan sejak awal, apabila jika gambar-gambar tersebut berwarna maka akan lebih menarik dan langsung digunakan untuk melatih atau mengulangi pelajaran yang berkaitan dengan hal yang nyata.

**c. Kesulitan pembelajaran/belajar Bahasa Inggris/Bahasa Asing**

Ada beberapa kesulitan yang dialami oleh peserta didik seperti pada pengucapan, kosakata dan percakapan. Ketiga unsur inilah yang menjadi dasar dalam mempelajari bahasa inggris.

- 1) Pengucapan bahasa inggris berbeda dengan bahasa lainya. Ada semacam huruf yang diucapkan secara tersembunyi atau tersirat “r” dan huruf “t”.

Sebagian peserta didik juga kesulitan dalam pronunciation. Mereka sering melakukan kesalahan dalam dalam hal pengucapan huruf yang perlu disamakan dan pada kata yang sama namun memiliki arti berbeda.

- 2) Kosa kata

Tidak banyak peserta didik yang mampu menghafal kosakata dalam waktu singkat. Ini karena kosakata bahasa inggis terlalu banyak.

### 3) Percakapan

Percakapan bahasa Inggris terkadang membingungkan bagi sebagian peserta didik. Mereka sulit memadukan antara salah satu kosakata dengan kosakata yang lainnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini:

- 1) Penelitian oleh Siwi Purwaningsih, yang berjudul *Implementasi Model Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 Semester I SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi sejarah. Pada siklus I rata-rata motivasi kelas sebelum tindakan adalah 68.00%, dan setelah tindakan pada siklus I adalah 73.90% atau mengalami peningkatan sebesar 5.90%, pada siklus II rata-rata motivasi sebelum tindakan adalah 69.72%, setelah tindakan adalah 76.38% atau mengalami peningkatan sebesar 6.66%. Sedangkan siklus III rata-rata motivasi sebelum tindakan adalah 73.71% dan sesudah tindakan adalah 81.13% atau mengalami peningkatan sebesar 7.42%.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Siwi Purwaningsih *Implementasi Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 Semester I SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011*.

- 2) Khusniyatuz Zulfa dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MI Tsamrit Tarbiyah Sumbergayam Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan media visual (gambar) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini ditunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh peneliti dengan penggunaan media visual gambar. Hal ini terlihat ketika siswa lebih percaya diri ketika menjawab soal tes dan antusiasnya ketika mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa berupa tes dan pre tes tindakan siklus I dan siklus II mengenai peningkatan, ini bisa dilihat pada presentase ketuntasan belajar siswa peserta didik yaitu saat pre tes 41,6%; siklus I 58,3%; siklus II 91,67% rata-rata kelas: hasil observasi; aktivitas peneliti dan peserta didik.<sup>64</sup>
- 3) Penelitian oleh Dewi Sartika, yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase hasil belajar IPA siswa kelas V SD

---

<sup>64</sup> Khusniyatuz Zulfa, *Penggunaan Media Visual Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MI Tsamiri Tarbiyah Sumbergayam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2016* (Tulungagung: t.p, 2011)



Negeri 147 Palembang, yaitu pada pelaksanaan tindakan metode *snowball throwing* siklus I diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 71,57 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 81,57%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77,10 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 89,47%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* hasil belajar IPA siklus II lebih besar dari siklus I.<sup>65</sup>

- 4) Penelitian oleh Vivi Ria Lancarwati, yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode *Snowball Throwing* di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* mampu meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang, yaitu pada pra tindakan atau sebelum diterapkan metode *Snowball Throwing* adalah 68, 80%. Pada pelaksanaan tindakan metode *Snowball Throwing* siklus I sebesar 74, 76% dan pada siklus II meningkat menjadi 80, 36%. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.<sup>66</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
-------------------------	-----------	-----------

<sup>65</sup>Dewi Sartika, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 147 Palembang*

<sup>66</sup>Vivi Ria Lancarwati, *Peningkatan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara*.

Penelitian		
1	2	3
<b>Siwi Purwaningsih</b> dengan judul Implementasi Model <i>Snowball Throwing</i> untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 Semester I SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda.</li> <li>3. Untuk meningkatkan motivasi belajar.</li> </ol>
<b>Jusniyatuz Zulfa</b> dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MI Tsamrit Tarbiyah Sumbergayan Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2011/2012”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama mengambil media visual.</li> <li>2. Untuk meningkatkan prestasi belajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Model pembelajaran</li> </ol>
<b>Vivi Ria Lancarwati:</b> yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode <i>Snowball Throwing</i> di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi berbeda</li> <li>2. Tidak menggunakan media</li> <li>3. Peningkatan motivasi belajar</li> </ol>
<b>wi Sartika:</b> yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 147 Palembang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi dan subjek berbeda</li> <li>2. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan hasil belajar.</li> </ol>

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “jika penggunaan metode *snowball throwing* dan media visual diterapkan dalam proses pembelajaran

mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas 1 MI Plus Walisongo Trenggalek maka hasil belajar akan meningkat”.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang menjadi momok dalam belajar, peserta didik selalu menganggap sebagai mata pelajaran yang rumit dan sulit. Bahasa Inggris yang diajarkan mencakup beberapa aspek diantaranya *listening* (menyimak), dimana peserta didik diminta untuk menyimak penjelasan dari guru dengan menggunakan gerakan tangan maupun ekspresi wajah serta gerak tubuh, kemudian peserta didik juga diminta untuk mendemostrasikannya. *Speaking* dimana peserta didik diminta untuk berlatih berbicara maupun melafalkan suatu kata atau kalimat. *Reading* (ketrampilan membaca) dalam hal ini peserta didik diminta membaca sesuatu dimana dengan tujuan dengan membaca akan mempermudah pelafalan dalam bahasa Inggris. Dan yang terakhir *Writing* (ketrampilan menulis) dimana peserta didik diminta berlatih menulis baik menulis dari buku maupun menulis apa yang dituliskan oleh guru serta peserta didik diminta juga untuk membuat karangan pendek, guna untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan menulis peserta didik.

Materi *vocabularies* dianggap suatu materi bahasa Inggris yang sulit baik dari segi menghafal, membaca maupun menulis peserta didik masih banyak yang kurang benar. Anggapan sebagian besar peserta didik tersebut

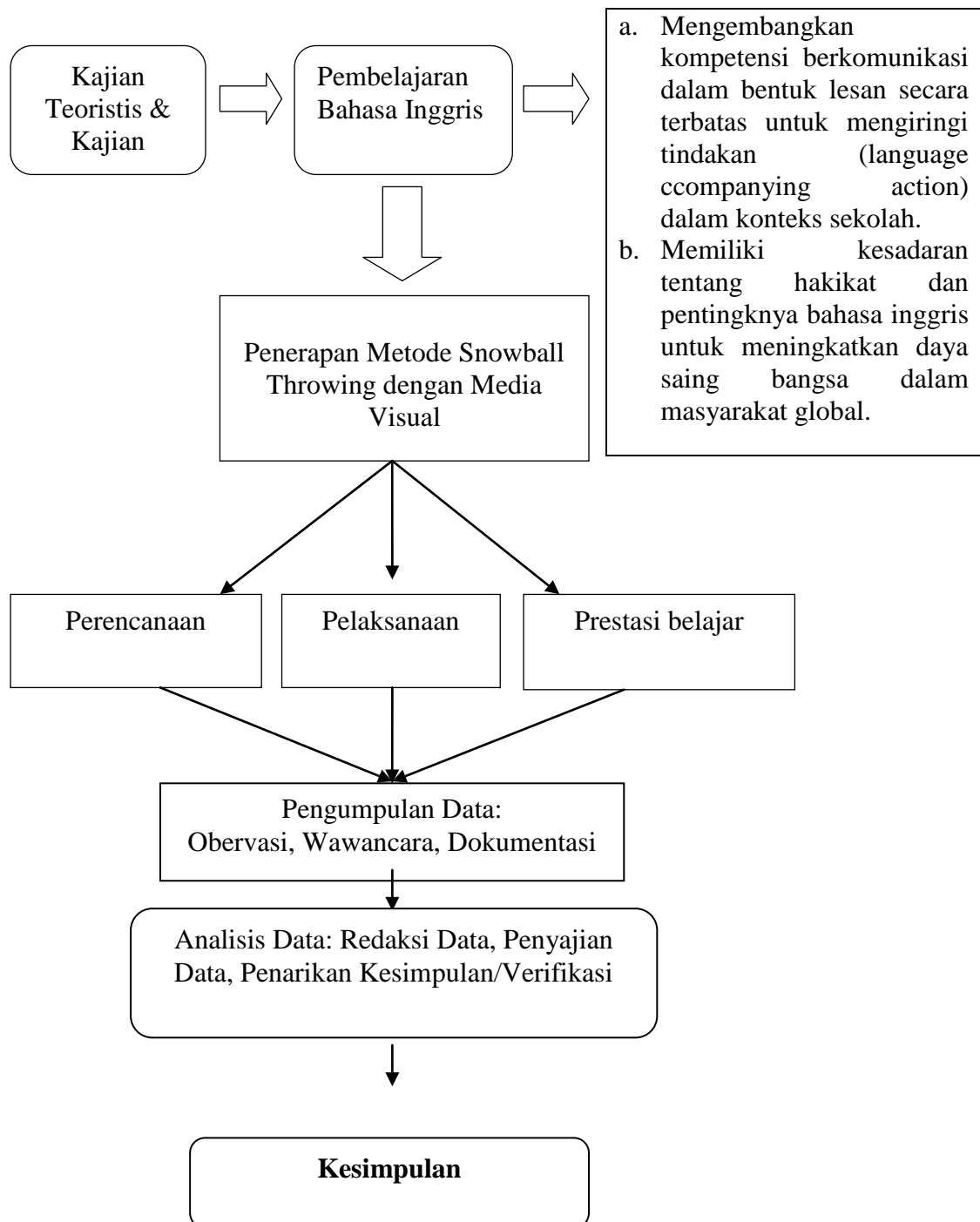
terlihat dari nilai siswa yang masih di bawah nilai minimal dan juga dibuktikan ketika pembelajaran *Writing* (ketrampilan menulis) yang dibacakan oleh guru, banyak dari mereka yang menulis sesuai apa yang didengar. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan metode *Snowball Throwing* dan Media Visual dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran kooperatif. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. Metode *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dijadikan menjadi satu bola kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh, boleh jawaban secara langsung maupun jawaban ditulis di lembaran soal yang dibentuk bola tersebut.

#### **E. Kajian Konseptual Penelitian**

1. Penerapan Metode *Snowball Throwing* dengan Media Visual Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris
------------------------------------



Gambar: 1.2 Skema Konseptual Penelitian

Dalam skema diatas mengenai kajian teoristis & empiris merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dari skripsi ini menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku-buku teks yang

berisi teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori yang baik yang dirujuk dari pustaka/hasil peneliti terdahulu digunakan sebagai penjelas/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris Merupakan suatu instruksional yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, bahan, peserta didik, guru, metodik, dan evaluasi pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris sangat tepat dalam menggunakan metode snowball throwing. Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris untuk: 1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (language accompanying action) dalam konteks sekolah, 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Jadi, penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang “ Penerapan Metode *Snowball Throwing* dengan media visual Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas 1 di MI Plus Walisongo Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari perencanaan, pelaksanaan dan usaha yang dibuat oleh guru, disela itu ada faktor penghambat dan pendukung. Tidak pandang bulu, setiap guru yang

mengajar dikelas, pasti menemukan faktor tersebut. Selain itu didukung oleh metode yang diterapkan oleh guru ketika proses pembelajaran. Ketika menggunakan metode tentu ada yang namanya perencanaan yang dilakukan oleh guru, seperti persiapan bahan ajar, mempertimbangkan metode yang akan digunakan, maka terbentuklah yang namanya RPP. Menurut Abdul Majid (dalam Hadari Nawawi (1993:16)) mengemukakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.<sup>67</sup>

Kemudian dilanjut dengan pelaksanaan ketika didalam kelas, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan didalam kelas, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran sesuai dengan penguasaan guru terhadap metode yang digunakan, mampu atau tidak dalam penguasaan kelas, bisa mengontrol peserta didik dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, jika sudah menerapkan suatu metode maka setelahnya akan munculah peserta didik yang berprestasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran yaitu menghasilkan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, tentunya juga berprestasi. Dan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi yang baik, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran dalam pemecahan masalah. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan data

---

<sup>67</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran ( Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: PT, REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hal, 16

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dianggap cukup dalam penggalan informasi yang dibutuhkan peneliti. Setelah selesai dalam pengumpulan data peneliti lanjut ke analisis data kemudian ditarik kesimpulan dari apa yang didapat dari penelitian.

Maka dari itu tujuan peneliti ingin meeliti Penerapan Metode *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas 1 MI Plus Walisongo Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017, ingin mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum mengajar, kemudian bagaimana pelaksanaan yang yang terjadi ketika proses belajar mengajar dan hasil belajar/prestasi belajar peserta didik saat metode *Snowball Throwing* itu diterapkan oleh guru tersebut. Jadi akan terlihat setelah penelitian dilakukan, perbedaanya sangat jauh dengan penelitian terdahulu, dan sesuai atau tidak dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul diatas, karena dianggap penting untuk literatur peneliti selanjutnya.